

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU INPARTU TERHADAP KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM DI RSUD BUDI KEMULIAAN PERIODE TAHUN 2019

THE RELATIONSHIP OF MATERNAL'S CHARACTERISTICS IN LABOR WITH THE INCIDENCE OF POSTPARTUM HEMORRHAGE AT BUDI KEMULIAAN GENERAL HOSPITAL IN 2019

Erina Windiany, Musdalifa

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Kemuliaan

Korespondensi : aisairiany@gmail.com

ABSTRACT

Postpartum hemorrhage is losing blood more than 500 ml that occurs after giving birth the baby. In 2013, the highest maternal mortality rate in Indonesia is caused by postpartum hemorrhage as much as 30.3%. This study aimed to determine the relationship of maternal's characteristics in labor with the incidence of postpartum hemorrhage at Budi Kemuliaan general hospital in 2019. A cross sectional design was carried out in this study. The sample size in this study was 365 samples by using simple random sampling that collected from secondary data in 2020. The data was analyzed using chi square statistical test. This study showed that the incidence of postpartum hemorrhage at Budi Kemuliaan General Hospital in 2019 there were 11.8%. Chi-square statistical test results showed that maternal's characteristics in labor with anemia and type of vaginal delivery are significantly associated with the incidence of postpartum hemorrhage with p value = 0.001 ($p < 0.05$) for anemia status and p value = 0.000 ($p < 0.05$) for a type of vaginal delivery. The importance of health monitoring of pregnant women by health workers in order to prevent anemia and provide quality of delivery care might prevent postpartum hemorrhage.

Keywords: *Maternity, Maternal Characteristics, Postpartum Hemorrhage*

ABSTRAK

Perdarahan postpartum adalah perdarahan sebanyak 500 ml atau lebih yang terjadi setelah bayi lahir. Pada tahun 2013, angka kematian ibu tertinggi di Indonesia disebabkan oleh perdarahan postpartum sebanyak 30,3%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu inpartu terhadap kejadian perdarahan postpartum di RSUD Budi Kemuliaan periode tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik melalui pendekatan *cross sectional* dengan besar sampel sebanyak 365 sampel. Pengambilan sampel menggunakan cara *simple random sampling* dengan menggunakan data sekunder yang diambil pada tahun 2020. Menunjukkan bahwa kejadian perdarahan postpartum di RSUD Budi kemuliaan periode tahun 2019 sebanyak 11,8%. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan karakteristik ibu inpartu dengan anemia dan jenis persalinan pervaginam memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) untuk status anemia dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk jenis persalinan pervaginam. Pentingnya pemantauan kesehatan ibu hamil oleh tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya anemia dan memberikan asuhan persalinan yang berkualitas dapat mencegah terjadinya perdarahan postpartum.

Kata Kunci: *Ibu bersalin, Karakteristik Ibu, Perdarahan Postpartum*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan masyarakat. Angka kematian ibu adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, di setiap 100.000 kelahiran hidup. SDKI tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan masalah tersebut pemerintah membentuk program *Sustainable Melenium Development Goals (SDGs)* yang merupakan lanjutan dari *Milenium Development Goals (MDGs)* yang berakhir tahun 2015. Menurut kemenkes RI dalam program *SDGs* bahwa target sistem kesehatan nasional yaitu *goals* ke 3 menerangkan bahwa pada 2030 mengurangi angka kematian ibu hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2015). Pada tahun 2013, AKI tertinggi di Indonesia disebabkan oleh

perdarahan postpartum sebanyak 30,3% (Kristianingsih 2019). Selain perdarahan, penyebab kematian ibu tertinggi lainnya adalah hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama dan abortus (Kemenkes, 2015). Berdasarkan analisis WHO, 27,1% penyebab kematian maternal terutama disebabkan karena perdarahan, lebih dari 2/3-nya merupakan kematian akibat perdarahan postpartum (Satriyandari 2017)

Perdarahan postpartum (pasca persalinan) adalah perdarahan sebanyak 500 ml atau lebih selama 24 jam pertama yang terjadi setelah bayi lahir dimana perdarahan tersebut lebih dari normal, dan menyebabkan perubahan tanda vital seperti kesadaran menurun, pucat, berkeringat dingin, serta tensi <90 mmHg dan nadi >100/menit. Setelah 24 jam, keadaan ini dinamakan perdarahan postpartum lanjut atau *late postpartum hemorrhage*.

Perdarahan pasca persalinan adalah perdarahan yang masif yang berasal dari tempat implantasi plasenta, robekan pada jalan lahir dan jaringan sekitarnya. Perdarahan dini terjadi dalam waktu 24 jam pertama. Perdarahan lambat terjadi dalam waktu setelah 24 jam pertama (Oxorn H, 2010)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum yaitu usia,

jumlah paritas, jarak antar kelahiran, riwayat persalinan dan kehamilan sebelumnya, anemia, dan pengetahuan ibu terhadap tanda-tanda perdarahan postpartum. Faktor lain yang berhubungan dengan perdarahan postpartum yaitu pada keadaan preeklamsia berat dimana bisa ditemukan defek koagulasi dan volume darah ibu yang kecil yang akan memperberat penyebab perdarahan postpartum (Chunningham, 2010).

Etiologi tersering perdarahan postpartum adalah Atonia uteri (60%) dan komplikasi plasenta (36%), risiko terbesar adalah riwayat perdarahan postpartum sebelumnya, obat antikoagulan, anemia, preeklamsia berat atau sindrome HELLP, fibroma uterin, kehamilan multipel.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan banyaknya kejadian perdarahan postpartum apabila tidak mendapat penanganan tepat bisa timbul komplikasi dan dapat mengakibatkan kematian ibu. Mengingat bahaya yang dapat di timbulkan oleh kejadian perdarahan postpartum maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan kejadian perdarahan postpartum.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan

deskriptif analitik. Penelitian ini melalui pendekatan dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel dependen dan independen diidentifikasi pada satu satuan waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien ibu bersalin di RSUD Budi Kemuliaan periode tahun 2019 sebanyak 4.172 ibu bersalin. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder yaitu pengambilan data rekam medis dengan cara pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* dimana sampel yang diambil sesuai dengan karakteristik ibu bersalin yang akan diteliti. Dengan Variabel dependen adalah perdarahan postpartum dan variabel independent pada penelitian ini adalah usia, paritas, jarak kelahiran, anemia, PEB dan jenis persalinan. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan peneliti utama sejumlah 1 orang, dan anggota peneliti sejumlah 1 orang, proses pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan, mengirimkan surat izin penelitian kepada direktur utama dan di rektur penelitian Lembaga Kesehatan Budi Kemuliaan dengan No.Surat 043/TU.03/STIKBK/01/VII/2020. Setelah permohonan disetujui maka penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang digunakan berjumlah 365 kasus yang diambil seluruhnya dengan menggunakan data rekam medis.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin di RSUD Budi Kemuliaan Berdasarkan Kejadian Perdarahan Post Partum Periode Tahun 2019

Perdarahan Postpartum	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	43	11,8%
Tidak	322	88,2%
Total	365	100%

Pada tabel 1 data ini memaparkan bahwa dari 365 ibu bersalin di RSUD Budi Kemuliaan periode tahun 2019, yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 43 orang (11,8%), dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 322 orang (88,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin di RSUD Budi Kemuliaan.

Karakteristik	F	%
Usia		
Beresiko (<20 dan >35 tahun)	71	19,5 %
Tidak Beresiko (20-35 tahun)	294	80,5%
Jumlah	364	100%

Karakteristik	F	%
Paritas		
Beresiko (1 dan >3)	200	54,8%
Tidak Beresiko (2-3)	165	45,2%
Jumlah	364	100%
Jarak Kelahiran		
Beresiko (<2 tahun)	187	51,2%
Tidak beresiko (>2 tahun)	178	48,8%
Jumlah	364	100%
Anemia		
Anemia	127	34,8%
Tidak Anemia	238	65,2%
Jumlah	364	100%
PEB		
Ya	82	22,5%
Tidak	283	77,5%
Jumlah	364	100%
Jenis Persalinan		
Pervaginam	96	26,3%
Perabdominal	269	73,7%
Jumlah	364	100%

Pada tabel 2 data ini memaparkan mengenai karakteristik ibu bersalin di RSUD Budi Kemuliaan tahun 2019 yaitu sebagian besar ibu bersalin memiliki usia tidak beresiko (>20 tahun dan <35 tahun) sebanyak 80,5%, paritas tidak beresiko (2-3) sebanyak 45,2%, jarak kelahiran beresiko (<2 tahun) sebanyak 51,2%, anemia sebanyak 65,2%, ibu tidak PEB sebanyak 77,5%, jenis persalinan perabdominal sebanyak 73,7%.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Ibu Inpartu Terhadap Perdarahan Postpartum Di RSUD Budi Kemuliaan Periode Tahun 2019

Karakteristik Ibu	Perdarahan postpartum				N	P (Value)
	Ya	%	Tidak	%		
Usia Ibu						
Beresiko (< 20 dan >35 th)	8	18,6	63	19,6	71	0,881
Tidak Beresiko (20 - 35 tahun)	35	81,4	259	80,4	294	
Jumlah	43	100	322	100	365	
Paritas Ibu						
Beresiko (1 dan >3)	22	51,2	178	55,3	200	0,610
Tidak Beresiko	21	48,8	144	44,7	164	
Jumlah	43	100	322	100	365	
Jarak Kelahiran						
Beresiko (<2 tahun)	21	48,8	166	51,6	187	0,738
Tidak beresiko (>2 Tahun)	22	51,2	156	48,4	178	
Jumlah	43	100	322	100	365	
Anemia						
Ya	25	58,1	102	31,7	127	0,001
Tidak	18	41,9	220	68,3	238	
Jumlah	43	100	322	100	365	
PEB						
Ya	5	11,6	77	23,9	82	0,070
Tidak	38	88,4	245	76,1	283	
Jumlah	43	100	322	100	365	
Jenis Persalinan Pervaginam						
Perabdominal	18	41,9	251	78,0	269	0,000
Jumlah	43	100	322	100	365	

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna pada usia ibu dengan perdarahan $p=0,881$, sesuai dengan penelitian Atikah dan Resti (2016), pada penelitian tersebut didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p = 0,245$. Dan juga pada

penelitian Fathina (2015) didapatkan nilai $p = 0,253$ yaitu $p > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara perdarahan postpartum primer dan sekunder dengan usia. Tetapi pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rodiany dan Sany (2019) didapatkan hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan perdarahan postpartum.

Menurut teori Wiknjastro (2002) yang mengatakan bahwa wanita yang melahirkan anak pada usia dibawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini dikarenakan pada usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sedangkan pada usia diatas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar (Pustika & Umayu, 2016).

Menurut penelitian Jihan (2019) yang mendapatkan pasien HPP terbanyak pada usia 21-34 tahun, seorang ibu dengan uia 21-35 tahun sedang dalam puncak reproduksi dan aman untuk hamil dan melahirkan karena mereka berada dalam

masa reproduksi sehat. Ketika berada pada puncak reproduksi, terdapat kemungkinan pada pasangan suami istri untuk terus menghasilkan keturunan sehingga tidak memperhatikan jarak antara kelahiran sebelum dan sesudahnya. Hal tersebutlah yang dapat menimbulkan risiko untuk terjadinya HPP. Menurut penelitian Annisa (2018) responden yang memiliki umur 20-35 tahun juga mengalami perdarahan dikarenakan adanya penggunaan oksitosin drip selama persalinan dikarenakan tidak adekuatnya his.

Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan perdarahan postpartum ($p=0,610$). Meskipun hasil yang didapatkan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan perdarahan postpartum namun ibu dengan paritas beresiko (1 dan >3) yang mengalami perdarahan postpartum lebih besar 51,2% dibandingkan dengan paritas yang tidak beresiko (2-3).

Menurut teori paritas satu dan paritas lebih dari tiga mempunyai angka kejadian perdarahan pasca persalinan lebih tinggi. Pada paritas yang rendah (paritas satu), secara fisiologis uterus pada ibu nulipara masih belum bekerja secara efisien (Kumaira, 2012). Menurut teori Hidayat, 2009 kontraksi cenderung mengalami

diskoordinasi atau hipotonis, sedangkan pada ibu grande multipara uterus cenderung tidak bekerja efisien dalam semua kala persalinan hal ini disebabkan karena pada ibu berparitas tinggi yang mengalami persalinan cenderung terjadi atonia uteri, atonia uteri pada ibu berparitas tinggi terjadi karena kondisi miometrium dan tonus otot tidak baik lagi sehingga menimbulkan kegagalan kompresi pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta yang akibatnya terjadi perdarahan post partum (Asih, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathina (2015), penelitian tersebut menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan perdarahan postpartum dengan nilai $p=0,953$. Sedangkan pada penelitian Laela (2017) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan perdarahan postpartum dengan nilai $p=0,000$ dan penelitian tersebut menyatakan bahwa paritas beresiko yaitu 1 dan >3 anak mempunyai risiko mengalami perdarahan postpartum 9,333 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu bersalin dengan paritas tidak beresiko yaitu 2-3 anak.

Jarak kehamilan dinyatakan tidak adanya hubungan bermakna secara statistik dengan perdarahan postpartum ($p=0,738$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Nabu, 2016 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran ibu dengan perdarahan postpartum dengan nilai $p=1,000$.

Pada penelitian lain yang dilakukan Maesaroh, 2018 didapatkan hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran ibu dengan perdarahan postpartum dengan nilai $p= 0,005$. Menurut teori Suryani (2008) bahwa apabila jarak antar kelahiran dengan anak sebelumnya sebelumnya <2 tahun, rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik. Kehamilan dalam keadaan ini perlu diwaspadai karena ada kemungkinan terjadinya perdarahan postpartum.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna secara statistik pada status anemia ibu dengan perdarahan postpartum ($p = 0,001$) hal ini sesuai dengan teori yaitu Saifuddin (2010) yang mengatakan bahwa kekurangan kadar hemoglobin dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa/ditransfer ke sel tubuh maupun sel otak dan uterus. Jumlah oksigen dalam darah yang kurang menyebabkan otot-otot uterus tidak dapat berkontraksi dengan adekuat sehingga timbul atonia uteri yang mengakibatkan perdarahan banyak (Hazmi, 2015). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Feny (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara anemia dengan perdarahan postpartum dengan nilai $p = 0,007$ dan penelitian tersebut menyakatakan bahwa ibu bersalin yang anemia berpeluang mengalami perdarahan post partum 3,5 lebih besar bila dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak anemia.

Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna secara statistik pada ibu dengan PEB terhadap perdarahan porstpartum ($p=0,070$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara PEB dengan perdarahan postpartum dengan nilai $p = 0,613$. Namun pada penelitian lain yang dilakukan Manik (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara PEB dengan perdarahan postpartum dimana pada penelitian tersebut didapatkan nilai $p = 0,028$.

Menurut teori peningkatan kejadian preeklampsia yang mengalami perdarahan post partum dikarenakan pada ibu dengan preeklampsia mengalami penurunan volume plasma yang mengakibatkan hemokonsentrasi dan peningkatan hematokrit maternal. Vasospasme siklik lebih lanjut menurunkan perfusi organ dengan menghancurkan sel-sel darah merah. Keadaan seperti ini menyebabkan terjadinya hipofibrinogemia (kurangnya zat

fibrinogen dalam darah). Jika fibrinogen dalam darah berkurang cukup banyak, maka perdarahan pada saat proses persalinan akan sulit dihentikan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perdarahan (Manik, 2017).

Pada penelitian ini, menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis persalinan dengan perdarahan postpartum ($p = 0,000$). Ibu bersalin dengan jenis persalinan pervaginam lebih banyak 58,1% mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu bersalin dengan jenis persalinan perabdominal. Penelitian ini sejalan dengan teori Manuaba (2007) yaitu persalinan pervaginam dengan tindakan merupakan salah satu resiko terjadinya perdarahan postpartum, persalinan pervaginam dengan tindakan yaitu dengan vakum, forsep ataupun episiotomi sedangkan tindakan persalinan perabdominal adalah *sectio caesarea*, tindakan pada persalinan baik vaginam maupun abdominal dapat menyebabkan trauma baik pada ibu maupun pada bayi. Pada penelitian lain yang dilakukan Firdawanti (2015) hasil analisis diperoleh bahwa *sectio caesarea* tidak berhubungan dengan perdarahan postpartum dan merupakan protektif atau pencegah terjadinya perdarahan. Hal ini dapat dimungkinkan karena *sectio sesarea* dapat mengurangi resiko ibu untuk mengalami

retensio plasenta, atonia uteri karena persalinan lama atau tak maju dan laserasi jalan lahir sebagai faktor penyebab perdarahan postpartum. Apabila *sectio caesarea* dilakukan atas indikasi dan penanganan yang tepat, maka *sectio caesarea* dapat mengurangi mortalitas pada ibu dan bayi yang dideteksi akan mengalami komplikasi, jika dibandingkan dengan bersalin spontan pervaginam.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Jumlah kejadian perdarahan postpartum pada penelitian ini masih terbilang cukup tinggi yaitu dari 365 ibu bersalin didapatkan 43 orang (11,8%) mengalami perdarahan postpartum dan 322 orang (88,2%) tidak mengalami perdarahan postpartum.
2. Karakteristik ibu inpartu yang memiliki hubungan signifikan terhadap perdarahan postpartum adalah status anemia dan jenis persalinan.
3. Karakteristik usia ibu, paritas, jarak kelahiran dan PEB tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perdarahan postpartum

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktur Utama Lembaga Kesehatan Budi Kemuliaan, Direktur Penelitian Lembaga Kesehatan Budi Kemuliaan, Direktur RSU Budi Kemuliaan dan Kepala Unit Rekam Medik, Ketua STIK Budi Kemuliaan atas kesempatan dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. (2017). Hubungan Anemia Pada Saat Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Asih, b. r. (2014). *Faktor - Faktor Terjadinya Perdarahan Post Partum Di Ruang Ponek Rsud Jombang*. Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), 1(1), 13-18.
- Chunningham, d. (2010). *Obstetri Wiliam*. Jakarta: EGC.
- Dharma, S. (2013). *Manajemen kinerja : falsafah, teori dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Firdawanti, W. A., & Herlina. (2015). Hubungan Seksio Sesarea Dan Paritas Dengan Perdarahan Postpartum Di Rsud Ahmad Yani Kota Metro. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume IX No 2 Edisi Desember 2015*.
- Friyandini, F., Lestari, Y., & Utama, B. I. (2015). Hubungan Kejadian Perdarahan Postpartum Dengan Faktor Risiko Karakteristik Ibu Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Pada Januari 2012 - April 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015;4(3).
- Hazmi, S. z. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2013-2014.
- Ilmi, A. U., Serilaila, & Marsofely, R. L. (2018). Faktor Resiko Hemorrhage Pasca Postpartum. *Jurnal Medika Kesehatan, Volume 11 nomor 1, Juni 2018*.
- Karkata. (2013). Perdarahan Pascalin. Dalam : Prawirohardjo S. Jakarta: PT BINA PUSTAKA SARWONO.
- Kesehatan, K. (2013). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kristianingsih, A., Mukhlis, H., & Ernawati, E. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Pringsewu. *Wellness and Healthy Magazine*.
- Maesaroh, S. (2018). Hubungan Riwayat Anemia Dan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek. *Midwifery Journal , Vol. 3, No. 1, Januari 2018, hal. 21-25*.
- Manik, I. N. (2017). Hubungan Status Preeklampsia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Periode 1 Juli 2014 - 30 Juni 2015. *Majority, Volume 6, Nomor 3*.
- Manuaba. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Manuaba. (2009). *Pengantar kuliah obstetri : perdarahan postpartum*. Jakarta: EGC.
- Manuaba, I. (2007). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Nabu, A. G. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Periode Januari 2014 s/d April 2015 (Analisis Data Sekunder).

- Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan Vol. 2, No. 8, Desember 2016.
- Oxorn H, W. R. (2010). Ilmu kebidanan, Patologi & fisiologi persalinan. Yogyakarta: yayasan essentia medika.
- Pernol, R. C. (2009). Buku Saku Obstetri dan Ginekologi. Jakarta: EGC.
- Pustikasari, a. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. *jurnal ilmu kesehatan*.
- Ramadhan, J. W., Rasyid, R., & Rusnita, D. (2019). Profil Pasien Hemorrhagic Postpartum di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2019; 8(Supplement 2).
- Rodiani, & Setiawan, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perdarahan Pasca Persalinan di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek. *JK Unila, Volume 3, Nomor 1, Maret 2019*.
- Rukiyah, A. Y. (2010). Asuhan Kebidanan IV (patologi kebidanan). Jakarta: Trans Info Media.
- Saifuddin, A. B. (2014). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal . Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sarwono, P. (2016). Ilmu Kebidanan. Jakarta: Pt Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sastrawinata, S. (2005). Obstetri Patologi. Jakarta: EGC.
- Satriyandari, Y., & Hariyati, N. R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum. *Journal of Health Studies*.
- Sunarto. (2010). Hubungan Kejadian Anemia Kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum di PONE ngawi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, Volume III*.
- Wahyuni, S., & Surani, E. (2019). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsi Sultan Agung Semarang . *VOL.5 NO.2 DES 2019* .
- Winkjosastro, H. (2005). Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wulandari, S. (2018). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsd Sleman. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Yusriana, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsu Pku Muhammadiyah Bantul. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta.